

PENGARUH BUDAYA ORGANISASI SEKOLAH DAN KESIAPAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SMA LABORATORIUM PERCONTOHAN UPI BANDUNG

Ayunda Putri Agustina

Syunu Trihantoyo

Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

ayunda.20063@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh budaya organisasi sekolah dan kesiapan belajar terhadap hasil belajar siswa di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung secara parsial dan simultan melalui metode penelitian kuantitatif yang kemudian dijabarkan dengan analisis deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan yakni teknik analisis regresi linear berganda, uji T dan uji F. Data yang diperoleh diolah secara statistik menggunakan program SPSS ver. 25 for windows. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 220 siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung. Adapun variabel bebas pada penelitian ini adalah budaya organisasi sekolah dan kesiapan belajar, sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa: (1) Budaya organisasi sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa; (2) Kesiapan belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa; (3) Budaya organisasi sekolah dan kesiapan belajar berpengaruh secara simultan terhadap hasil belajar siswa.

Kata kunci : Budaya Organisasi Sekolah, Kesiapan Belajar, Hasil Belajar Siswa.

Abstract

This study aims to analyze the influence of school organizational culture and learning readiness on student learning outcomes at the SMA Labschool UPI Bandung, both partially and simultaneously. The research employs a quantitative methodology, further elaborated through descriptive analysis. The data analysis techniques utilized include multiple linear regression analysis, T-test, and F-test. The data obtained were processed statistically using SPSS version 25 for Windows. The research sample comprised 220 students from the SMA Labschool UPI Bandung. The independent variables in this study are school organizational culture and learning readiness, while the dependent variable is student learning outcomes. The results of this study indicate that: (1) School organizational culture has a positive and significant effect on student learning outcomes; (2) Learning readiness has a positive and significant effect on student learning outcomes; (3) School organizational culture and learning readiness simultaneously influence student learning outcomes.

Keywords : School Organizational Culture, Learning Readiness, Student Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Sebagai siswa, belajar adalah suatu kewajiban dan meraih hasil belajar di atas standar adalah suatu keharusan, sebab hasil belajar merupakan suatu bentuk bukti bahwa kewajiban tiap individu sebagai siswa sudah terpenuhi. Hasil belajar siswa bisa ditinjau dari berbagai hal salah satunya lewat pencapaian nilai atau prestasi akademiknya. Kemudian, menurut Trihantoyo & Zakiah (2020) dalam penelitiannya, bahwa hasil belajar peserta didik dapat diwujudkan berupa prestasi belajar yang digambarkan dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman serta tingkah laku siswa yang meningkat lebih baik. Pernyataan tersebut selaras dengan fungsi dan tujuan belajar yang dicantumkan dalam Undang-Undang RI No. 20 (2003) mengenai Sistem Pendidikan Nasional, yang mengungkapkan bahwa “Belajar berfungsi dalam mengembangkan dan membentuk kemampuan, karakter, serta peradaban bangsa. Tujuannya agar peserta didik lebih mengembangkan potensinya, dan dengan begitu akan tercipta manusia unggul dalam berbagai hal, diantaranya cakap, kreatif, berpengetahuan, berakhlak, bertakwa dan beriman kepada Tuhan YME, sehat jasmani dan rohani, serta menjadi pribadi yang mandiri, tanggung jawab, dan demokratis sebagai bentuk bagian dari warga negara”. Dikarenakan hal tersebut, seluruh peserta didik diharapkan mampu mencapai hasil belajar yang baik di berbagai bidang studi pelajaran yang didalamnya meliputi tiga kelompok kompetensi siswa mulai dari kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar siswa mencerminkan tingkat atau capaian kualitas pendidikan di Indonesia. Sebagai negara yang mendukung adanya kegiatan pembangunan berkelanjutan, maka pendidikan harus mendapat perhatian yang lebih sebab pendidikan tidak lepas dan akan selalu melekat dalam inti dari 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau yang kerap disebut dengan SDGs (*Sustainable Development Goals*). Sesuai dengan tujuan yang ke-4 SDGs yaitu pendidikan berkualitas, hingga tahun 2023 hanya 1 dari 6 negara yang bisa mencapai SDG4 dan diperkirakan mencapai pendidikan

berkualitas secara global pada tahun 2030 (United Nation, 2023). Dengan dipelajarinya peningkatan hasil belajar beserta faktornya, maka bisa mendorong proses pencapaian tujuan SDGs tersebut, utamanya pada target yang ke 4.7 yaitu memastikan seluruh peserta didik berwawasan dan memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan berkelanjutan, diantaranya mencakup hal-hal seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, serta pengenalan budaya melalui pendidikan dan globalisasi yang berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan.

Beberapa penelitian sebelumnya, memaparkan bahwa hasil belajar peserta didik umumnya mendapat pengaruh dari 2 faktor penting, yakni faktor eksternal dan faktor internal (Slameto, 2010). Budaya organisasi sekolah merupakan satu dari berbagai faktor eksternal hasil belajar siswa, sedangkan yang menjadi penyebab internal yang munculnya dari dalam diri peserta didik salah satunya berupa kesiapan belajar siswa. Kedua hal tersebut pada dasarnya penting diterapkan secara optimal sehingga harapannya dapat memberikan hasil yang juga maksimal. Budaya organisasi bisa dimaknai sebagai sebuah bentuk tradisi, kebiasaan, ataupun cara yang umum digunakan oleh tiap anggota suatu kelompok organisasi dalam mengerjakan sesuatu (Yusuf, 2017). Setiap lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan formal yang memiliki budaya organisasi baik, akan mampu menangani berbagai masalah maupun kondisi, baik yang terjadi karena faktor eksternal maupun internal organisasi sekalipun. Di lembaga pendidikan formal (sekolah), budaya organisasi secara umum berfungsi dalam mengarahkan sumber daya manusia didalamnya agar bisa selaras dalam proses pencapaian visi-misi dan tujuan sekolah (Akbar & Rukanto, 2017). Yang dimaksud sebagai sumber daya manusia dalam hal ini yakni siswa itu sendiri. Bagi siswa, budaya organisasi sekolah dapat secara langsung berperan serta membentuk karakter dirinya dan cara belajarnya, yang kemudian akan berdampak pada hasil belajarnya.

SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung menjadi salah satu sekolah yang dengan tegas menerapkan budaya organisasi di

sekolah. SMA tersebut memiliki budaya belajar yang dibentuk sedemikian rupa sesuai dengan tujuan organisasi sekolah yaitu unggul dalam akademik, sosial dan taat beragama (religius). Hingga tahun 2023, SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung telah menerapkan nilai/aturan sebagai bentuk pengimplementasian budaya organisasi sekolah yang bertujuan menjadikan siswa lebih fokus dan patuh dalam belajar. Namun, dari pengamatan peneliti di sekolah tersebut selama 3 bulan, tidak bisa dipungkiri masih terdapat sekitar 1-3 siswa tiap minggunya yang melanggar tata tertib yang ada, yang kemudian di tindak tegas oleh pihak sekolah.

Budaya organisasi sekolah bukan merupakan satu-satunya penentu dari ketercapaian hasil belajar siswa, namun ada pula hal-hal pemicu lain yang asalnya dari internal peserta didik atau diketahui sebagai faktor internal untuk dapat menunjang hasil belajarnya, salah satu diantaranya yaitu kesiapan belajar siswa. Siswa yang siap belajar, bisa menghadapi berbagai situasi kondisi dan merespon dengan tepat melalui caranya sendiri. Selaras dengan yang disampaikan oleh Slameto (2010), yaitu kesiapan merupakan keseluruhan dari kondisi seorang manusia yang mendorongnya untuk siap menjawab atau merespon terhadap suatu situasi tertentu. Yang dimaksud dengan kondisi tersebut adalah kondisi fisik dan psikis individu atau dalam hal ini adalah siswa, sehingga dibutuhkan kesehatan fisik dan psikis yang seimbang satu sama lain untuk bisa mencapai tingkat kesiapan belajar yang optimal.

Pada tahun 2022, SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung dinyatakan termasuk dalam 20 besar SMA swasta terbaik yang ada di Bandung dengan skor rata-rata UTBK 532,451 (LTMP, 2022). Nilai rata-rata UTBK yang tergolong baik dapat menunjukkan bahwa siswa telah mempersiapkan diri dengan matang sebelum menghadapi tes UTBK. SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung berada pada urutan ke 14 sebagai SMA swasta terbaik di kota Bandung. Prestasi tersebut dipublikasikan dalam artikel/berita online di

beberapa website, menjadi suatu bentuk prestasi yang menunjukkan bahwa sekolah tersebut termasuk sekolah yang unggul dan memiliki peserta didik dengan kesiapan belajar yang baik.

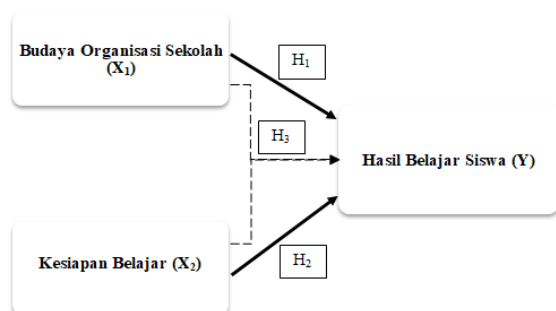
Selain itu, adapun data yang menunjukkan secara garis besar hasil belajar siswa di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung yaitu melalui sampel nilai rapor semester ganjil yang sudah di rata-rata pada tahun pelajaran 2023/2024 untuk setiap angkatan. Data berikut merupakan daftar rata-rata penilaian sumatif yang tercantum dalam rapor siswa pada rombel kelas X yang sekarang menjadi kelas XI di SMA Labschool UPI Bandung, tepatnya pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Kelas X yang direpresentasikan oleh kelas X-1 mendapatkan rata-rata nilai sebesar 87.52. Kelas XI yang direpresentasikan oleh kelas XI-4 mendapatkan rata-rata nilai sebesar 90.03. Serta, kelas XII yang direpresentasikan oleh kelas XII-IPS 1 mendapatkan rata-rata nilai sebesar 93.46. Dari nilai rata-rata di atas, menggambarkan bahwa nilai yang didapatkan di setiap kelas cukup tinggi dan angkanya tidak berbeda jauh satu sama lain. Nilai rata-rata tersebut juga telah mencapai target minimum nilai ketuntasan yaitu 75, yang mana masih diterapkan oleh guru-guru di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung agar siswa semakin terdorong untuk mendapatkan hasil belajar yang mencapai target.

Dari berbagai hasil data yang ada, banyak kemungkinan bahwa penerapan budaya organisasi sekolah sudah dijalankan secara optimal dan kesiapan belajar dimiliki oleh mayoritas siswa. Namun, dalam praktiknya masih belum dapat dipastikan bahwa kedua faktor tersebut benar-benar mempengaruhi hasil belajar peserta didik dengan signifikan. Apabila ternyata hasil belajar siswa tidak sesuai dengan upaya penerapan faktor-faktor tersebut maka terdapat ketidakseimbangan di dalam pelaksanaannya. Ketidakseimbangan tersebut menjadi bentuk masalah atau gap praktis dalam penelitian kali ini. Adanya penjelasan di atas dan adanya gap teoritis dan praktis tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penting untuk dilakukan penelitian lebih mendalam di lembaga terkait yaitu di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung.

Sehingga, mendorong peneliti untuk meneliti sebesar apa pengaruh budaya organisasi sekolah dan kesiapan belajar terhadap hasil belajar siswa di SMA tersebut. Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini diberi judul “Pengaruh Budaya Organisasi Sekolah dan Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung”.

METODE

Peneliti menerapkan metode kuantitatif dalam penelitian ini yang berarti memakai pendekatan penelitian berdasarkan data yang berupa angka atau variabel yang bisa diukur secara numerik. Metode kuantitatif bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, lalu menafsirkan data secara objektif melalui teknik analisis tertentu. Terdapat variabel penelitian dalam penelitian ini yang merupakan objek atau titik yang diperhatikan di suatu penelitian. Variabel tersebut terdiri dari variabel bebas (X_1 dan X_2) dan variabel terikat (Y). Variabel X_1 dalam penelitian ini yaitu budaya organisasi sekolah, variabel X_2 yaitu kesiapan belajar dan variabel Y yaitu hasil belajar siswa. Setiap variabel penelitian tersebut, dijelaskan pada gambar seperti berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Keterangan :

X_1 : Budaya Organisasi Sekolah

X_2 : Kesiapan Belajar

Y : Hasil Belajar Siswa

———— : Regresi X terhadap Y (H_1 dan H_2)

- - - - - : Regresi X_1 dan X_2 terhadap Y (H_3)

Lokasi

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Laboratorium Percontohan UPI Bandung atau juga dikenal dengan SMA

Labschool UPI Bandung selama September-Desember tahun 2023. Lokasinya tepat di Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, 40154.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik yang ada di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung, mulai dari kelas X - XII. Terdapat sejumlah 492 siswa dari jumlah gabungan semua rombel sebanyak 23 kelas. Sedangkan untuk sampel berarti perwakilan dari populasi yang diteliti. Adapun sampel dari penelitian ini merupakan *random sampling* yang diambil dari sebagian siswa SMA SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung. Setelah diketahui jumlah populasinya yaitu 492 siswa, kemudian ditentukan jumlah atau besaran sampel berdasarkan populasi yang didapatkan, dengan menggunakan metode Slovin. Setelah dilakukan kalkulasi dengan metode tersebut diperoleh hasil sampel sebesar 220 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang diterapkan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini yakni melalui kuesioner/angket dalam bentuk *Google Form* yang merupakan sebuah alat bantu untuk mengumpulkan data melalui pengajuan kumpulan pertanyaan yang telah disusun kepada responden penelitian untuk selanjutnya diisi berdasarkan keadaan di lapangan. Angket dibagikan kepada siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung sebagai responden. Angket Penelitian diukur menggunakan skala penelitian jenis skala Likert dengan nilai seperti di bawah:

Tabel 1. Skala Likert

Alternatif Jawaban	Skor Positif	Skor Negatif
Sangat setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak setuju	2	3
Sangat tidak setuju	1	4

Teknik Analisis Data

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas ialah sebuah sistem yang menyatakan tingkat kesalahan serta kevalidan dari sebuah instrumen. Uji validitas terhadap instrumen penelitian ini dilakukan di luar populasi. Oleh karena itu, instrumen diujikan terlebih dahulu di SMA Labschool UPI Kampus Cibiru dengan

responden berjumlah 30 siswa. Adapun teknik uji validitas yang diterapkan adalah teknik *Product Moment Correlation* dari Karl Pearson melalui program SPSS 25. Apabila uji menggunakan nilai signifikansi 5% (0,05), instrumen bisa dibilang valid jika r hitung lebih besar dari r tabel (r hitung $>$ r tabel), dan tidak valid apabila r hitung lebih kecil dari r tabel (r hitung $<$ r tabel). Berikut ialah hasil uji validitas variabel penelitian ini:

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Variabel	Total Item Pertanyaan	Total Item Valid
Budaya Organisasi Sekolah (X_1)	12	7 (5 tidak valid)
Kesiapan Belajar (X_2)	11	8 (3 tidak valid)
Hasil Belajar Siswa (Y)	15	12 (3 tidak valid)

Setelah validitas, juga terdapat uji reliabilitas, gunanya agar memastikan instrumen yang dipakai mempunyai reliabilitas tinggi, dengan artian bahwa hasil uji yang menggunakan instrumen tersebut hasilnya bisa konsisten untuk mengukur setiap variabel penelitian. Angka reliabilitas yang tinggi dari sebuah instrumen menandakan jika peneliti dapat percaya/yakin bahwa walaupun dilakukan tes kembali pasti akan memberikan hasil yang setara. Uji reliabilitas terhadap instrumen menggunakan teknik *Alpha Cronbach* melalui SPSS 25 for windows. Instrumen dinyatakan reliabel jika memenuhi kriteria nilai *Cronbach's Alpha*, yaitu jika nilai koefisien reliabilitas $>$ 0,6. Tabel 3 di bawah adalah hasil uji reliabilitas pada penelitian ini:

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Item Valid	Cronbach's Alpha	Nilai Kritis	Keterangan
Budaya Organisasi Sekolah (X_1)	7	0,723	0,6	Reliable
Kesiapan Belajar (X_2)	8	0,674	0,6	Reliable
Hasil Belajar Siswa (Y)	12	0,841	0,6	Reliable

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji ini dimanfaatkan sebagai alat ukur tingkat distribusi normal suatu data penelitian. Metode uji normalitas yang dipakai peneliti pada penelitian

ini yaitu metode *KolmogorovSmirnov*. Keputusan diambil melihat dari nilai Sig. yang dihasilkan, apabila nilai Sig. $>$ 0,05, data yang ada mempunyai distribusi normal. Namun, apabila Sig. $<$ 0,05, dikatakan bahwa data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji ini dilakukan dengan tujuan agar bisa memahami ada atau tidaknya hubungan linier antara variabel independen dan dependen secara signifikan. Uji linieritas menggunakan alat bantu berupa program SPSS 25 for windows dan menerapkan taraf Sig. sejumlah 0,05. Adapun beberapa ketentuan uji linieritas pada SPSS, yaitu apabila nilai Sig. lebih besar (Sig. $>$ 0,05) maka dikatakan ada hubungan yang linier dan signifikan dari variabel independen dan dependen. Kemudian, apabila nilai Sig. lebih kecil (Sig. $<$ 0,05) dikatakan bahwa tidak ada hubungan yang linier dan signifikan dari variabel independen dan dependen. Jika di dalam data tersebut terdapat hubungan linier antara kedua jenis variabel tersebut, maka bisa dinyatakan data tersebut merupakan data yang baik.

c. Uji Multikolinearitas

Dalam sebuah penelitian dengan dua atau lebih variabel independen dibutuhkan uji untuk mengetahui apakah keduanya memiliki hubungan/korelasi. Model regresi penelitian bisa dikatakan bagus apabila setiap variabel independen tidak saling memengaruhi. Untuk itu, diterapkan uji multikolinearitas yang gunanya membuktikan ada atau tidaknya hubungan *linear* satu sama lain pada masing-masing variabel independen. Uji multikolinearitas ditetapkan dengan hasil nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *Tolerance*. Apabila nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 (*Tolerance* $>$ 0,10) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 (VIF $<$ 10), dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antara variabel independen pada model regresi. Kemudian, apabila nilai *Tolerance* lebih kecil dari 0,10

(*Tolerance* < 0,10) dan nilai VIF > 10, maka kesimpulannya terjadi multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi. Model regresi dapat dikatakan baik jika tidak terdapat korelasi antar variabel bebas.

3. Analisis Regresi Linier

Dalam penelitian ini, diperlukan suatu alat bantu guna menentukan hubungan sebab-akibat yang terjadi antara variabel independen dan dependen. Alat bantu yang paling umum dipakai adalah melalui uji analisis regresi linier yang dibedakan menjadi dua jenis, yakni analisis regresi linear sederhana dan regresi linier berganda. Penelitian ini memiliki lebih dari dua variabel, tepatnya ada tiga variabel yaitu dua variabel independen dan satu variabel dependen. Karena itu, dilakukan analisis regresi linier berganda untuk mengevaluasi hubungan antara beberapa variabel, dan analisis regresi linier sederhana untuk mengevaluasi hubungan antara dua variabel (dependen dan independen). Keputusan analisis regresi ditentukan melalui beberapa kriteria, seperti berikut: jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 (Sig. < 0,05) maka bisa dikatakan ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dan jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 (Sig. > 0,05) maka dinyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

4. Uji T dan Uji F

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui kebenaran hipotesis 1 (H_1) dan hipotesis 2 (H_2) secara parsial, maka diterapkan Uji T. Pada umumnya Uji T dipakai untuk menganalisis hubungan atau pengaruh antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Peneliti menentukan angka 0,05 atau 5% sebagai nilai signifikansi yang dipakai dalam Uji T penelitian ini, yang artinya tingkat kepercayaan yang diberikan sebesar 95%. Jika nilai signifikansi > α 5% maka yang diterima adalah hipotesis nol (H_0), sedangkan yang ditolak adalah hipotesis alternatif (H_a). Diterimanya

hipotesis nol berarti variabel independen (X) tidak memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap variabel dependen (Y). Kemudian, jika nilai signifikansi < α 5% maka yang diterima adalah hipotesis alternatif (H_a) dan yang ditolak adalah hipotesis nol (H_0). Penerimaan hipotesis alternatif memiliki arti bahwa variabel independen (X) memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap variabel dependen (Y).

Setelah dilaksanakan uji secara parsial, penelitian dengan dua lebih variabel ini memerlukan uji secara simultan. Uji simultan bisa diterapkan melalui Uji F. Tujuan dilakukan Uji F yaitu agar bisa diketahui kebenaran dari hipotesis 3 (H_3) yang merupakan gabungan antara pengaruh pada H_1 dan H_2 secara bersama-sama. Singkatnya, Uji F berfungsi untuk menganalisis hubungan atau pengaruh antara dua atau lebih variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Peneliti menentukan angka 0,05 atau 5% sebagai nilai signifikansi yang dipakai dalam Uji F penelitian ini, yang artinya tingkat kepercayaan yang diberikan sebesar 95%. Jika nilai signifikansi $\geq \alpha$ 5% maka yang diterima adalah hipotesis nol (H_0), sedangkan yang ditolak adalah hipotesis alternatif (H_a). Diterimanya hipotesis nol berarti variabel independen (X) tidak memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen (Y). Kemudian, jika nilai signifikansi $\leq \alpha$ 5% maka yang diterima adalah hipotesis alternatif (H_a) dan yang ditolak adalah hipotesis nol (H_0). Penerimaan hipotesis alternatif memiliki arti bahwa variabel independen (X) memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hasil Uji Normalitas

Dari hasil uji normalitas tabel di bawah, menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 > 0,05. Oleh sebab itu, dapat diputuskan bahwa dalam penelitian ini data mempunyai distribusi yang normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		220
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std.	3.77030739
	Deviation	
Most Extreme Differences	Absolute	.039
	Positive	.034
	Negative	-.039
Test Statistic		.039
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

2. Hasil Uji Linearitas

Dari hasil uji linieritas pada tabel di bawah, menunjukkan nilai *Sig. Deviation from Linearity* sebesar 0,063 yang berarti lebih besar daripada 0,05. Oleh sebab itu, dapat dinyatakan bahwa dalam penelitian ini variabel budaya organisasi sekolah (X_1) dan variabel hasil belajar siswa (Y) memiliki hubungan yang linier. Untuk hasil uji linearitas variabel budaya organisasi sekolah (X_1) dan hasil belajar siswa (Y) bisa dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas Budaya Organisasi Sekolah (X_1) dan Hasil Belajar Siswa (Y)

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Hasil Belajar Siswa * Budaya Organisasi Sekolah	Between Groups	(Combined)	3342.189	11	303.835	18.271	.000
		Linearity	3043.129	1	3043.129	182.993	.000
		Deviation from Linearity	299.060	10	29.906	1.798	.063
	Within Groups		3458.989	208	16.630		
Total			6801.177	219			

Kemudian, dilakukan juga uji linieritas terhadap variabel X_2 dengan variabel Y . Dari hasil uji linieritas pada tabel di bawah, menunjukkan nilai *Sig. Deviation from Linearity* sebesar 0,796 yang berarti lebih besar daripada 0,05. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa dalam penelitian ini kedua variabel, yaitu kesiapan belajar (X_2) dan hasil belajar siswa (Y) memiliki hubungan yang linier. Berikut tabel hasil uji linearitas variabel X_2 dan Y :

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas Kesiapan Belajar (X_2) dan Hasil Belajar Siswa (Y)

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Hasil Belajar Siswa * Kesiapan Belajar	Between Groups	(Combined)	2797.275	12	233.106	12.051	.000
		Linearity	2661.747	1	2661.747	137.611	.000
		Deviation from Linearity	135.529	11	12.321	.637	.796
	Within Groups		4003.902	207	19.343		
Total			6801.177	219			

3. Hasil Uji Multikolinearitas

Dari hasil uji multikolinieritas pada tabel di bawah, menunjukkan nilai *Tolerance* variabel budaya organisasi sekolah (X_1) yaitu 0,696 > 0.10 dan nilai VIF sebesar 1,436 < 10,00. Kemudian, untuk variabel kesiapan belajar (X_2) juga menunjukkan nilai *Tolerance* 0,696 > 0.10 dan nilai VIF sebesar 1,436 < 10,00. Maka dari itu, bisa dinyatakan bahwa dalam penelitian ini kedua variabel bebas, yaitu budaya organisasi sekolah (X_1) dan kesiapan belajar (X_2) tidak memiliki korelasi antara satu sama lain.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Coefficients ^a			Collinearity Statistics			
			B	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF	
1 (Constant)	-	3.339			-	.000			
Budaya Organisasi Sekolah	13.288		1.384	.164	.466	8.458	.000	.696	1.436
Kesiapan Belajar			.927	.138	.369	6.705	.000	.696	1.436

4. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Dari tabel hasil perhitungan di bawah, dapat dijabarkan bahwa terdapat dampak budaya organisasi sekolah terhadap hasil belajar siswa. Pada tabel hasil uji anova X_1 terhadap Y didapatkan nilai hasil signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,000 < 0,05, sehingga bisa dikatakan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa budaya organisasi sekolah (X_1) memengaruhi secara signifikan terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, pada tabel koefisien determinasi di bawah, didapatkan nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0.447. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya organisasi sekolah (X_1) memengaruhi hasil belajar siswa sebesar 44,7%. Berikut tabel hasil uji variabel X_1 dan Y :

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana X_1 terhadap Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3043.129	1	3043.129	176.528	.000 ^b
	Residual	3758.049	218	17.239		
	Total	6801.177	219			

a. Dependent Variable: Y
b. Predictors: (Constant), X_1

Tabel 9. Hasil Koefisien Determinasi Regresi Linier Sederhana X₁ dan Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.669 ^a	.447	.445	4.152

a. Predictors: (Constant), X₁

Selanjutnya dari tabel hasil perhitungan di bawah, dapat dijabarkan bahwa terdapat dampak kesiapan belajar terhadap hasil belajar siswa. Pada tabel hasil uji anova X₂ terhadap Y didapatkan nilai hasil signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 < 0,05, sehingga bisa dikatakan bahwa yang diterima adalah hipotesis alternatif dan yang ditolak yaitu hipotesis nol. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kesiapan belajar (X₂) memengaruhi hasil belajar siswa secara signifikan. Selain itu, pada tabel koefisien determinasi di bawah, nilai koefisien determinasi atau dituliskan sebagai *R Square* menunjukkan hasil sejumlah 0.391. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa kesiapan belajar (X₂) memengaruhi hasil belajar siswa sebesar 39,1%. Berikut tabel hasil uji variabel X₂ dan Y:

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Sederhana X₂ terhadap Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2661.747	1	2661.747	140.179	.000 ^b
	Residual	4139.430	218	18.988		
	Total	6801.177	219			

a. Dependent Variable: Y
b. Predictors: (Constant), X₂

Tabel 11. Hasil Koefisien Determinasi Regresi Linier Sederhana X₂ dan Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.626 ^a	.391	.389	4.358

a. Predictors: (Constant), X₂

5. Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan tabel hasil analisis bawah ini, dapat dijabarkan bahwa nilai konstanta sejumlah -13,288 sehingga dapat dikatakan apabila nilai variabel X₁ dan X₂ adalah 0 maka nilai variabel Y (hasil belajar siswa) mempunyai nilai sebanyak -13,288. Kemudian, nilai koefisien regresi variabel budaya organisasi sekolah (X₁) sejumlah 1,384, sehingga apabila terjadi kenaikan 1 satuan

pada variabel X₁ maka variabel Y juga akan mengalami peningkatan sebanyak 1,384 satuan. Serta, nilai koefisien regresi variabel kesiapan belajar (X₂) sejumlah 0,927, sehingga apabila terjadi kenaikan 1 satuan pada variabel X₂ maka variabel Y juga akan mengalami peningkatan sebanyak 0,927 satuan. Berikut adalah tabel uji X₁ dan X₂ terhadap Y:

Tabel 12. Hasil Analisis Regresi Berganda X₁ dan X₂ terhadap Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Error Std.			
1	(Constant)	-	3.339		-	.000
	Budaya Organisasi Sekolah	1.384	.164	.466	8.458	.000
	Kesiapan Belajar	.927	.138	.369	6.705	.000

a. Dependent Variable: Hasil Belajar Siswa

Untuk bisa memperjelas hasil dari uji regresi linier berganda, maka dilakukan juga analisis koefisien determinasi (R²) sehingga diketahui nilai presentase dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dari tabel hasil perhitungan di atas, dapat dijabarkan bahwa terdapat nilai R sejumlah 0,736 yang berarti adanya hubungan yang begitu kuat antara kedua variabel independen (budaya organisasi sekolah dan kesiapan belajar) terhadap variabel dependen (hasil belajar siswa). Adapun nilai determinasi (*R Square*) yang didapatkan yakni sebesar 0,542 atau 54%, yang menunjukkan bahwa sekitar 54% dari variabel dependen hasil belajar siswa mendapatkan kontribusi dari variabel independen budaya organisasi sekolah dan kesiapan belajar. Sedangkan sisanya yaitu 46% mendapat pengaruh dari faktor lainnya yang tidak dijabarkan dalam penelitian ini. Berikut adalah tabel hasil koefisien determinasi regresi linier berganda X₁ dan X₂ terhadap Y:

Tabel 13. Hasil Koefisien Determinasi Regresi Linier Berganda X₁ dan X₂ terhadap Y

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.736 ^a	.542	.538	3.788

a. Predictors: (Constant), Kesiapan Belajar, Budaya Organisasi Sekolah
b. Dependent Variable: Hasil Belajar Siswa

6. Hasil Uji T dan Uji F

Di bawah ini merupakan tabel hasil uji T dalam penelitian ini:

Tabel 14. Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Coefficients ^a			Collinearity Statistics		
			B	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-13.288	3.339			-3.980	.000		
Budaya Organisasi Sekolah	1.384	.164	.466	8.458	.000	.696	1.436	
Kesiapan Belajar	.927	.138	.369	6.705	.000	.696	1.436	

a. Dependent Variable: Hasil Belajar Siswa

Dari tabel hasil perhitungan di atas, dapat dijabarkan bahwa variabel budaya organisasi sekolah (X_1) menunjukkan nilai signifikansi (Sig) sejumlah $0,000 < 0,05$ yang dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Kemudian, untuk lebih memastikan maka dilakukan perhitungan menggunakan T tabel dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 atau 5% yang mendapatkan hasil T tabel yaitu 1,971. Berdasarkan tabel hasil uji T, didapatkan T hitung dari variabel X_1 sejumlah 8,458 yang mana lebih besar dari T tabel. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang artinya variabel independen budaya organisasi sekolah (X_1) berpengaruh signifikan secara statistik terhadap variabel dependen hasil belajar siswa (Y).

Sedangkan untuk variabel kesiapan belajar (X_2) juga menunjukkan nilai signifikansi (Sig) sejumlah $0,000 < 0,05$ yang dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dan untuk lebih memastikan maka dilakukan perhitungan menggunakan T tabel dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 atau 5% yang mendapatkan hasil T tabel yaitu 1,971. Berdasarkan tabel hasil uji T, didapatkan T hitung dari variabel X_2 sejumlah 6,705 yang mana lebih besar dari T tabel. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang artinya variabel independen kesiapan belajar (X_2) berpengaruh signifikan secara statistik terhadap variabel dependen hasil belajar siswa (Y). Kesimpulannya adalah H_{a1} dan

H_{a2} diterima, serta kedua variabel independen berpengaruh dengan signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.

Tabel 15. Hasil Uji F ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3688.045	2	1844.022	128.537	.000 ^b
	Residual	3113.133	217	14.346		
	Total	6801.177	219			

a. Dependent Variable: Hasil Belajar Siswa

b. Predictors: (Constant), Kesiapan Belajar, Budaya Organisasi Sekolah

Tabel di atas merupakan tabel hasil uji F (uji simultan). Dari tabel hasil perhitungan tersebut, dapat dijabarkan bahwa nilai regresi signifikansi (Sig) sejumlah $0,000 < 0,05$ yang dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Kemudian, untuk lebih memastikan maka dilakukan perhitungan menggunakan F tabel dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 atau 5% yang mendapatkan hasil F tabel yaitu 3,04. Berdasarkan tabel hasil uji F, didapatkan F hitung sejumlah 128.537 yang mana lebih besar dari nilai F tabel. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang artinya variabel independen budaya organisasi sekolah (X_1) dan kesiapan belajar (X_2) berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen hasil belajar siswa (Y). Kesimpulannya adalah H_{a3} diterima, serta kedua variabel independen berpengaruh dengan signifikan secara simultan terhadap variabel dependen.

Pembahasan

1. Pengaruh Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung

Sesuai dengan tujuan dan maksud yang dilakukan peneliti di awal, yaitu untuk memvalidasi ada atau tidaknya serta sebesar apa pengaruh dari variabel budaya organisasi sekolah (X_1) terhadap variabel hasil belajar siswa (Y) di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung, maka didapatkan hasil bahwa di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung budaya organisasi sekolah (X_1) memengaruhi hasil belajar siswa (Y) secara

positif dan signifikan. Pernyataan tersebut divalidasi dengan adanya hasil uji parsial yang memiliki nilai signifikansi (Sig.) sejumlah $0,000 < \alpha 0,05$. Alhasil bisa diartikan bahwa yang diterima adalah hipotesis alternatif dan bukan hipotesis nol. Kemudian dari hasil analisis regresi linier variabel X_1 dan Y penelitian ini didapatkan nilai koefisien sebesar 0,447 atau 44,7%. Artinya, budaya organisasi sekolah berpengaruh sebesar 44,7% terhadap hasil belajar siswa.

Pernyataan tersebut juga dibenarkan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Erisa et al. (2015) dengan penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Peminatan Siswa”. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa budaya organisasi sekolah memiliki pengaruh positif sebesar 53,1% (termasuk kategori sedang) pada hasil belajar peserta didiknya di mata pelajaran peminatan, khususnya pada siswa yang menjadi OSIS SMA Negeri 5 Pontianak. Selain itu, Erisa et al. (2015) juga menuliskan bahwa internalisasi nilai budaya organisasi bisa memberikan dampak pada hasil program kerja organisasi dan performansi hasil belajar siswa di SMA tersebut. Adapun hasil penelitian lain yang juga relevan dan mendukung hasil penelitian ini, yaitu penelitian dengan judul “Pengaruh Komunikasi Guru, Lingkungan Sekolah dan Budaya Sekolah Terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa SMA Negeri 14 Kabupaten Muaro Jambi” oleh Khairinal et al. (2021). Penelitian tersebut menyatakan bahwa pengaruh budaya sekolah terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri 14 Kabupaten Muara Jambi adalah sebesar $14,165 > 1,9744$. Artinya jika sekolah bisa mewujudkan budaya sekolah yang baik, maka ada peningkatan terhadap hasil belajar siswa.

Landasan indikator budaya organisasi sekolah yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Organizational Culture* oleh Schein (1985) yang mencakup tiga tingkatan dasar budaya

organisasi, yaitu (1) Nilai inti/dasar, pada tingkat ini bentuk budaya organisasi yang diterapkan berupa keyakinan yang secara tidak sadar diyakini oleh semua anggota dan menjadi dasar nilai dan norma yang dianut. (2) Norma dan perilaku, pada tingkatan ini nilai dan norma organisasi dipercaya dan telah dilakukan. Nilai dan norma tersebut telah disepakati dan diyakini bersama oleh semua anggota organisasi. (3) Nilai simbolis, pada tingkat ini nilai-nilai budaya organisasi tercermin pada fisik atau nilai simbolis pada suatu benda, sehingga dapat dilihat langsung dan diketahui secara nyata fisiknya oleh penglihatan manusia. Dengan landasan tersebut, akan dapat diketahui bagaimana kondisi budaya organisasi sekolah yang berhubungan langsung dengan hasil belajar peserta didik di sekolah tempat penelitian.

Berdasar pada penjelasan-penjelasan tersebut serta pendapat para ahli dari penelitian terdahulu, maka disimpulkan oleh peneliti bahwa penelitian ini membenarkan pernyataan hipotesis alternatif dalam penelitian ini, yakni di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung memiliki budaya organisasi sekolah yang memengaruhi secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswanya. Apabila kedepannya budaya organisasi sekolah dapat terus dikembangkan maka capaian hasil belajar siswa akan lebih meningkat dan sesuai dengan yang diharapkan.

2. Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung

Sesuai dengan tujuan dan maksud yang dilakukan peneliti di awal, yaitu untuk memvalidasi ada atau tidaknya serta sebesar apa pengaruh dari variabel kesiapan belajar (X_2) terhadap variabel hasil belajar siswa (Y) di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung, maka didapatkan hasil bahwa di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung kesiapan belajar (X_2) memengaruhi hasil belajar siswa (Y) secara positif dan signifikan. Pernyataan tersebut divalidasi dengan adanya hasil uji parsial yang memiliki nilai signifikansi (Sig.) sejumlah $0,000 < \alpha 0,05$. Alhasil bisa

diartikan bahwa yang diterima adalah hipotesis alternatif dan bukan hipotesis nol. Kemudian dari hasil analisis regresi linier variabel X_2 dan Y penelitian ini didapatkan nilai koefisien sebesar 0,391 atau 39,1%. Artinya, kesiapan belajar berpengaruh sebesar 39,1% terhadap hasil belajar siswa.

Pernyataan tersebut juga dibenarkan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Wahyuni (2005) dengan topik “Pengaruh Kesiapan Belajar, Motivasi Belajar dan Pengulangan Materi Pelajaran Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas II MA Al Asror Gunung Pati Tahun Pelajaran 2004/2005”. Penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan baik secara simultan maupun parsial antara kesiapan belajar, motivasi belajar, dan pengulangan materi pelajaran terhadap hasil belajar siswa kelas II MA Al Asror Gunung Pati tahun ajaran 2004/2005. Terdapat variabel yang sama yakni kesiapan belajar sebagai variabel independen dan hasil belajar siswa sebagai variabel dependen. Secara terpisah kesiapan belajar berpengaruh sebesar 11,36%, motivasi belajar sebesar 18,23%, dan pengulangan materi pelajaran sebesar 10,89%. Sedangkan secara simultan pengaruhnya sebesar 66,1%. Dari angka tersebut, dinyatakan bahwa kesiapan belajar mempunyai angka yang cukup tinggi dalam berkontribusi terhadap capaian hasil belajar peserta didik.

Landasan indikator kesiapan belajar yang dipakai oleh peneliti pada penelitian ini yaitu teori kesiapan belajar oleh Slameto (2003) yang mencakup lima dasar indikator, yaitu (1) Kondisi fisik, kondisi ini mencakup kesehatan jasmani siswa, misalnya kondisi pendengaran yang jelas, penglihatan yang baik, dan kesehatan tubuh siswa.. (2) Kondisi mental, kondisi mental juga bisa disebut dengan kondisi psikologis siswa, yang contohnya seperti kepercayaan diri dan kemampuan siswa beradaptasi. (3) Kondisi emosional, dapat ditinjau dari sikap siswa ketika menghadapi suatu konflik atau situasi yang menimbulkan ketegangan. (4)

Kebutuhan, bentuknya bisa seperti benda-benda yang diperlukan sewaktu belajar, contohnya buku pelajaran, perlengkapan belajar, catatan pembelajaran dan sebagainya. (5) Pengetahuan, atau bisa disebut dengan kemampuan intelektual siswa, bisa didapatkan dari berbagai sumber. Contohnya seperti kebiasaan membaca buku pelajaran, media cetak atau media pembelajaran lainnya, dan sebagainya. Dengan adanya landasan-landasan tersebut sebagai indikator variabel, maka akan dapat diketahui bagaimana kondisi kesiapan belajar siswa dalam mencapai hasil belajarnya di sekolah tempat penelitian.

Berdasar pada penjelasan-penjelasan tersebut serta pendapat para ahli dari penelitian terdahulu, maka disimpulkan oleh peneliti bahwa penelitian ini membenarkan pernyataan hipotesis alternatif dalam penelitian ini, yakni di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung memiliki kesiapan belajar yang memengaruhi secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswanya. Apabila kedepannya kesiapan belajar siswa dapat terus ditingkatkan maka maka capaian hasil belajar akan lebih meningkat pula.

3. *Pengaruh Budaya Organisasi Sekolah dan Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung*

Sesuai dengan tujuan dan maksud yang dilakukan peneliti di awal, yaitu untuk memvalidasi ada atau tidaknya serta sebesar apa pengaruh dari variabel budaya organisasi sekolah (X_1) dan kesiapan belajar (X_2) terhadap variabel hasil belajar siswa (Y) di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung, maka didapatkan hasil bahwa di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung budaya organisasi sekolah (X_1) dan kesiapan belajar (X_2) memengaruhi hasil belajar siswa (Y) secara positif dan signifikan. Pernyataan tersebut divalidasi dengan adanya hasil uji simultan yang memiliki nilai signifikansi (Sig.) sejumlah $0,000 < \alpha 0,05$. Alhasil bisa diartikan bahwa yang diterima adalah hipotesis alternatif dan bukan hipotesis nol. Kemudian dari hasil analisis regresi linier berganda variabel X_1

dan X_2 dengan Y pada penelitian ini didapatkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,542 atau 54%. Artinya, budaya organisasi sekolah dan kesiapan belajar berpengaruh sebesar 54% terhadap hasil belajar peserta didik.

Pernyataan peneliti dari hasil penelitian di atas juga didukung oleh peneliti sebelumnya yaitu Summers & Beers (2019) dengan penelitiannya yang berjudul "*Ready for Equity? A Cross-Cultural Organizational Framework to Scale Access to Learning-Ready Classrooms That Support Student Success*". Penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam mencapai tujuan belajar siswa perlu adanya keseimbangan antara perilaku menghormati budaya akademi/sekolah, perilaku kesadaran, dan komitmen akan pentingnya pelaksanaan pendidikan dan pemenuhan fasilitas serta lingkungan belajar yang positif lengkap. Berbagai hal tadi merupakan bentuk cerminan dari penerapan budaya organisasi sekolah dan juga kesiapan dalam belajar. Beberapa ahli juga berpendapat bahwa yang bisa memengaruhi peserta didik sehingga berhasil dalam belajar bisa berasal dari luar maupun dalam diri peserta didik itu sendiri. Yang berasal dari luar disebut sebagai faktor eksternal, misalnya: budaya organisasi sekolah, tenaga pendidik, sarana prasarana, dan kurikulum yang diterapkan (Khairinal et al., 2021). Sedangkan, pengaruh dari dalam diri siswa atau juga disebut sebagai faktor internal, memiliki contoh seperti: interest, keahlian, tingkat kecerdasan (IQ), motivasi, hingga kesiapan belajar siswa itu sendiri (Tanjung, 2012). Dengan adanya budaya organisasi sekolah yang mendukung proses pembelajaran di sekolah, maka siswa cenderung lebih nyaman dan giat untuk belajar. Siswa juga lebih mudah menggapai tujuan belajarnya seperti hasil belajar akademik jika telah memiliki kesiapan belajar yang matang. Apabila siswa kurang siap untuk belajar maka hasil belajar yang didapat cenderung kurang memuaskan (Wahyuni, 2005).

Oleh karena itu, budaya organisasi sekolah dan kesiapan belajar menjadi faktor penting yang bisa menunjang tingkat hasil belajar peserta didik.

Landasan indikator hasil belajar siswa yang dipakai oleh peneliti pada penelitian ini yaitu teori hasil belajar oleh Arikunto (2001) yang mencakup empat indikator yang berperan dalam mengukur hasil belajar siswa, yaitu (1) Pengetahuan, meliputi kemampuan siswa dalam mengingat, memaparkan dan menjelaskan informasi yang sudah dipelajari. (2) Pemahaman, meliputi kemampuan siswa dalam memerinci, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan hubungan antara satu elemen dengan elemen lainnya dalam materi pelajaran. (3) Keterampilan, meliputi perilaku/tindakan siswa dalam mengerjakan tugas yang sesuai dengan topik pembelajaran. (4) Sikap, meliputi nilai, norma, dan tanggapan siswa terhadap materi dan lingkungan belajar. Contohnya seperti minat dan motivasi belajar, etika, kepercayaan diri, serta perilaku positif siswa terhadap proses belajar mengajar. Dengan adanya landasan teori tersebut sebagai indikator variabel, maka akan dapat diketahui bagaimana pencapaian hasil belajar siswa di sekolah tempat penelitian.

Berdasar pada penjelasan-penjelasan tersebut serta pendapat para ahli dari penelitian terdahulu, maka disimpulkan oleh peneliti bahwa penelitian ini membenarkan pernyataan hipotesis alternatif dalam penelitian ini, yakni di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung memiliki budaya organisasi sekolah dan kesiapan belajar yang memengaruhi secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswanya. Apabila kedepannya budaya organisasi sekolah dan kesiapan belajar siswa dapat terus diterapkan dan ditingkatkan maka maka besar kemungkinan capaian hasil belajar juga akan meningkat.

PENUTUP

Simpulan

Dari kumpulan paragraf hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, peneliti menarik

beberapa kesimpulan yang bisa dituliskan seperti deskripsi di bawah ini:

1. Budaya organisasi sekolah mempunyai pengaruh sebesar 44,7% terhadap hasil belajar siswa di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung. Dari hasil uji hipotesis parsial variabel budaya organisasi sekolah menunjukkan nilai signifikansi sejumlah $0,000 < 0,05$, serta nilai koefisien regresi yang positif. Maka dari itu, budaya organisasi sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap hasil belajar siswa di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung. Maknanya, budaya organisasi yang diterapkan secara tepat bisa mendukung tingkat hasil belajar siswa di SMA tersebut.
2. Kesiapan belajar mempunyai pengaruh sebesar 39,1% terhadap hasil belajar siswa di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung. Dari hasil uji hipotesis parsial variabel kesiapan belajar siswa menunjukkan angka Sig. sebesar $0,000 < 0,05$, dan nilai koefisien regresi yang positif. Maka dari itu, kesiapan belajar mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap hasil belajar siswa di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung. Maknanya, kesiapan belajar siswa yang matang akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SMA tersebut.
3. Budaya organisasi sekolah dan kesiapan belajar mempunyai pengaruh sebesar 54% secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung. Dari hasil uji hipotesis simultan didapatkan nilai signifikansi sejumlah $0,000 < 0,05$. Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya organisasi sekolah dan kesiapan belajar secara simultan dapat memengaruhi secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa di SMA tempat dilakukan penelitian ini.

Saran

Berasal dari sekian deskripsi kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, adapun

saran yang ingin disampaikan oleh peneliti, yakni seperti berikut ini:

1. Setelah adanya penelitian ini, peneliti berharap bahwa pihak kepala sekolah dapat mengembangkan berbagai program yang efektif dan relevan untuk menunjang hasil belajar siswa, serta melaksanakan pengawasan dan evaluasi secara rutin di tiap kegiatan pembelajaran agar tujuan untuk menggapai hasil belajar yang memuaskan dan unggul dalam akademik dapat tercapai.
2. Bagi tenaga pendidik/guru diharapkan dapat memantau perilaku dan cara belajar peserta didik guna mengetahui metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan terhadap peserta didik. Selain itu, juga selalu melakukan evaluasi terhadap capaian belajar siswa sehingga memudahkan guru maupun siswa dalam meninjau berbagai hal yang perlu untuk lebih ditingkatkan kembali.
3. Peneliti berharap siswa bisa melakukan refleksi diri dan mengamalkan perilaku budaya organisasi yang baik di sekolah. Serta lebih giat belajar dengan harapan hasil belajar yang diharapkan bisa tercapai.
4. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan artikel ini bisa dimanfaatkan sebagai salah satu sumber literasi mengenai budaya organisasi sekolah, kesiapan belajar, dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. A., & Rukanto. (2017). Pengaruh Implementasi Visi Dan Budaya Organisasi Dalam Pendidikan Terhadap Mutu Pendidikan. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(1), 127–143. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i1.1160>
- Arikunto, S. (2001). *Dasar - Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Erisa, H., Rustiyarso, & Purwaningsih, E. (2015). Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Peminatan Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(12), 1–9.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20,

- Jakarta 37 (2003). <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Khairinal, K., Rosmiati, R., & Javentdo, I. (2021). Pengaruh Komunikasi Guru, Lingkungan Sekolah dan Budaya Sekolah terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Sma Negeri 14 Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 443–457. <https://www.dinastirev.org/JMPIS/article/view/582>
- LTMPT. (2022). *Top 1000 sekolah Tahun 2022 Berdasarkan Nilai UTBK*. Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi. <https://top-1000-sekolah.ltmpt.ac.id/>
- Nation, U. (2023). *Sustainable Development Goals 4: Ensure Inclusive and Equitable Quality Education and Promote Lifelong Learning Opportunities for All*. Sdgs.Un.Org. <https://sdgs.un.org/goals/goal4>
- Schein, E. H. (1985). *Organizational Culture and Leadership*. San Francisco: Jossey.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Summers, T., & Beers, M. (2019). Ready for Equity? A Cross-Cultural Organizational Framework to Scale Access to Learning-Ready Classrooms That Support Student Success. *Journal of Teaching and Learning with Technology*, 8(1), 76–86. <https://doi.org/10.14434/jotlt.v8i1.26889>
- Tanjung, M. S. (2012). *Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa di SMA Negeri 106 Jakarta Timur*.
- Trihantoyo, S., & Zakiah, A. R. W. (2020). Strategi Pengelolaan Kelas Unggulan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP)*, 5(1), 46–57.
- Wahyuni, D. (2005). Pengaruh Kesiapan Belajar, Motivasi Belajar Dan Pengulangan Materi Pelajaran Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas II MA Al Asror Gunung Pati. *Jurnal Ilmu Sosial*, 1–87.
- Yusuf, M. H. H. (2017). Pengembangan Budaya Organisasi Dalam Lembaga Pendidikan. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 81–96. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/613>